

## UPAYA PEMERINTAH DESA DALAM MENUMBUHKAN JIWA GOTONG ROYONG DI DESA TUGUREJO KECAMATAN SLAHUNG KABUPATEN PONOROGO

**Albertus Yola Dira**

16040254080 (PPKn, FISH, UNESA) albertusdira16040254080@mhs.unesa.ac.id

**Agus Satmoko Adi**

0016087208 (PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai aktivitas yang dilakukan pemerintah desa Tugurejo dalam melakukan upaya menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan desain dan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan 1 informan kunci dan 3 informan lainnya. Informan kunci adalah pejabat pemerintah desa yaitu Kepala Desa Tugurejo, informan lain adalah pejabat desa yang masih aktif dan salah satu perwakilan warga masyarakat desa Tugurejo sebagai informan triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah desa Tugurejo sudah melakukan upaya menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo, hal ini dapat dilihat dari upaya yang dilakukan pemerintah desa yaitu dengan melakukan interaksi sosial dan lingkungan, melakukan pendekatan-pendekatan sosial yaitu berupa kegiatan yang dapat diterima masyarakat Tugurejo, kerjasama dengan organisasi desa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kepemudaan yang kekinian dan tanggap terhadap perkembangan jaman dan mengadakan kegiatan sosial gotong royong. Masyarakat desa Tugurejo juga merespon positif upaya pemerintah desa Tugurejo tersebut, sehingga desa Tugurejo mendapat prestasi dan pencapaian yang baik dalam lomba kategori desa gotong royong ditingkat Kabupaten dan Provinsi.

**Kata Kunci:**Upaya, Pemerintah, Gotong Royong.

### Abstract

This study aims to describe the various activities undertaken by the Tugurejo village government in an effort to foster a community of mutual cooperation Tugurejo village community, Slahung District, Ponorogo Regency. This research uses a descriptive qualitative design and approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Subjects in this study used purposive sampling with 1 key informant and 3 other informants. Key informants were village government officials namely the Village Head of Tugurejo, the other informants were village officials who were still active and one of the Tugurejo village community representatives as triangulation informants. The results of this study indicate that the village government of Tugurejo has made efforts to foster a community of mutual cooperation Tugurejo village community, this can be seen from the efforts made by the village government by carrying out social and environmental interactions, carrying out social approaches in the form of activities that are acceptable to the community Tugurejo, collaboration with village organizations to carry out youth activities that are current and responsive to the development of the times and hold social activities together. The community of Tugurejo village also responded positively to the efforts of the Tugurejo village government, so that the village of Tugurejo received a good achievement and achievements in the category of mutual cooperation at the regency and provincial level.

**Keywords:**Efforts, Government, Social Cooperatio

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang menganut sistem esentralisasi, dimana pemerintah pusat memberikan keluasaan dan kewenangan kepada daerah atau kota untuk mengatur daerahnya sendiri sesuai dengan asas otonomi. Desentralisasi sendiri artinya adalah penyerahan kekuasaan pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah berdasarkan asas otonomi. Dalam hal ini, pemerintah memberikan keluasaan juga kepada desa dalam mengelola, memelihara dan menggerakkan

warganya dalam segala kegiatan dan aktivitas desa. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten. Ini tercermin dalam Undang-Undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah.

Sesuai dalam Nawa Cita Presiden Joko Widodo yang ke 2, yaitu “Terwujudnya Indonesia Berdaulat, Mandiri,

dan Berkepribadian Berdasarkan Gotong Royong” (Nawa Cita, 2014). Dari dasar tersebut sudah jelas bahwa konsep yang diusung oleh Presiden adalah masyarakat desa yang mandiri dan mampu melakukan gotong royong di dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan atau budaya gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat dipedesaan. Secara turun temurun gotong royong menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia.

Gotong royong adalah adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan sosial antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Bintarto (dalam Widaty, 2020:178) mengungkapkan bahwa, “Dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama”. Gotong royong adalah sebagai bentuk dan wujud solidaritas sosial yang ada di dalam kehidupan masyarakat yang sangat beragam berdasarkan kerja kolektif dan hubungan antar individu atau kelompok yang terjalin (Soyomukti, 2016:359). Secara umum pengertian gotong royong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bekerja bersama-sama atau tolong-menolong, dan bantu-membantu (Tim Penyusun KBBI, 2002). Sedangkan menurut ahli Koentjaraningrat gotong royong memiliki artian sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa mengharapkan imbalan atau dibayar untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi orang banyak atau kepentingan bersama atau yang berguna bagi pembangunan wilayahnya (Koentjaraningrat, 1974: 60). Menurut Fernanda (2003:16), gotong royong juga diartikan sebagai kegiatan dan bagian dari etika sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang bertolak dari rasa kebersamaan dan kemanusiaan, (TAP MPR No. VI/MPR/2001). Etika sosial dan budaya yang bertolak dari rasa dan kesadaran kemanusiaan dengan menunjukkan sikap jujur, saling peduli satu sama lain, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, saling mencintai sesama manusia dan sebagai warga negara. Etika yang dimaksud bertujuan untuk menumbuhkan kembali kehidupan berbudaya yang kuat dalam suatu negara, menghargai dan mengembangkan budaya yang dimiliki atau budaya nasional yang berawal dari budaya daerah, termasuk kegiatan atau budaya gotong royong, agar mampu melakukan adaptasi dan interaksi dengan proaktif yang sejalan dengan

perkembangan jaman atau globalisasi. Sedangkan menurut Kartodirdjo (dalam Effendi, 2013:5) gotong royong adalah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh warga masyarakat dan kelompok dengan maksud dan tujuan untuk mencapai hasil yang baik dan positif dari segala tujuan yang dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Jadi dapat disimpulkan bahwa gotong royong adalah wujud realisasi rasa peduli dari dalam diri kepada sesama warga negara untuk mencapai kepentingan bersama dengan mengedepankan kerjasama.

Menurut Koentjaraningrat (1985:4) jiwa gotong royong sendiri adalah rasa ingin tolong menolong antar warga desa, baik dalam aktivitas pertanian dan dalam aktivitas sosial lainnya. Disadari atau tidak sifat kegotong royongan ini secara perlahan namun pasti telah semakin memudar. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat kita dewasa ini. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi. Menurut Bintarto, 1980 (dalam Anggrowati dan Sarmini, 2015:40) Dalam kehidupan bermasyarakat pada hakikatnya harus menjadikan gotong royong sebagai nilai luhur yang harus tetap ada dan dijaga. Gotong royong sebagai ciri khas bangsa Indonesia secara turun temurun, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang harus dijaga dan tetap ada ditengah kehidupan masyarakat. Sehingga pemerintah harus berperan aktif didalam menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat dan menjaga nilai luhur gotong royong. Menurut Koentjaraningrat (1985:5) ada beberapa elemen gotong royong yaitu individu dan kelompok masyarakat. Koentjaraningrat membagi beberapa kriteria gotong royong desa yaitu adanya solidaritas antar masyarakat, gotong royong bercocok tanam, tolong menolong antar warga, dan kerja bakti.

Secara teoritis gotong royong merupakan bagian dari kajian ilmu etika sosial, menjadi ciri khas masyarakat pedesaan dan budaya yang berkemanusiaan. (TAP MPR No. VI/MPR/2001). Etika sosial dan budaya yang berkemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, saling mencintai sesama warga negara (Fernanda, 2003:16). Realisasi konsep gotong royong didalam kehidupan desa yaitu saling peduli terhadap sesama warga desa dan lingkungan, ikut dalam kerjasama diorganisasi desa, saling tolong menolong terhadap sesama warga desa, memiliki sikap, rasa pengabdian kepada desa dan aktif didalam melaksanakan pengabdian tersebut.

Finer (2006: 98) mengakui ada pemerintah dan pemerintahan dalam arti luas, dengan adanya pemerintah dan dengan arti pemerintahan dengan artian luas,

tentunya memiliki pengertian Pemerintah dan Pemerintahan dalam arti luas dan sempit, yaitu. Pemerintah dalam arti sempit, yaitu: perbuatan memerintah yang dilakukan oleh Eksekutif, yaitu Presiden dibantu oleh para Menteri-menterinya dalam rangka mencapai tujuan Negara. Pemerintah dalam arti luas, yaitu Perbuatan memerintah yang dilakukan oleh Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif dalam rangka mencapai tujuan Pemerintahan Negara. Widjaja (2006:3) Pemerintah adalah diartikan sebagai penyelenggaraan Pemerintahan Desa merupakan subsistem dari sistem penyelenggaraan Pemerintah, sehingga Desa memiliki keleluasaan, hak dan kewenangan untuk mengontrol, mengatur dan mengurus kepentingan warga masyarakatnya. Kepala Desa bertanggung jawab kepada Badan Permusyawaratan Desa dan menyampaikan laporan pelaksanaan tersebut kepada Bupati. Secara ringkas menurut Ridwan HR (2002:2) pemerintahan adalah *Besluitvoering* atau pelaksanaan tugas pemerintah, sedangkan pemerintah adalah organ atau alat yang menjalankan pemerintahan. Dalam penelitian ini di dalam wilayah desa, Kepala desa adalah pemerintah yang berkewajiban menjalankan pemerintahan sesuai dengan ketentuan perUndang-Undangan yang berlaku, yaitu UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa. Pemerintah desa memiliki peran dalam menggerakkan warganya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan nilai-nilai gotong royong, kerjasama dan mitra pemerintah desa adalah organisasi-organisasi mitra pemerintah desa yang dapat membantu pemerintah desa dalam mengkoordinasi masyarakat desa dalam kegiatan gotong royong. Karena pemerintah desa bersinggungan dan berhadapan langsung dengan masyarakat. Sehingga pemerintah desa dalam hal ini adalah pemerintah yang mengetahui kondisi riil dan keadaan masyarakat.

Di setiap desa memiliki pemerintahan yang berlaku dan menjalankan tugasnya sekaligus menjadi koordinasi gotong royong di dalam kehidupan masyarakat dan dilindungi Undang-Undang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Perilaku gotong royong tersebut tentu saja dapat menjadi asset bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat pedesaan karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Namun melihat kondisi saat ini harapan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah. Namun tidak dengan desa Tugurejo yang cukup berhasil dalam menjadi desa dengan tingkat gotong royong masyarakatnya yang tinggi.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa adalah kesatuan masyarakat hukum

yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terkait dengan kegiatan gotong royong masyarakat desa, desa memiliki atau mempunyai tugas fungsi memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat desa, membina kehidupan masyarakat desa, membina ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa, mengoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif. Sehingga seharusnya desa bisa menjadi koordinator dan penggerak masyarakat, dalam hal ini adalah kegiatan gotong royong masyarakat ditingkat desa, selain itu dengan adanya lembaga atau organisasi mitra pemerintah desa yang paling dekat dengan masyarakat diharapkan mampu lebih mudah mengkoordinasikan masyarakat untuk melakukan kegiatan gotong royong.

Menurut Menteri dalam negeri desa memiliki peran yang sangat penting di dalam tata kelola dan koordinasi kehidupan gotong royong masyarakat desa, karena pemerintah desa bersinggungan dan berhadapan langsung dengan masyarakat. Sehingga pemerintah desa dalam hal ini adalah pemerintah yang mengetahui kondisi riil dan keadaan masyarakat. Menteri dalam negeri mengingatkan pemimpin ditingkat daerah dan desa harus mengedepankan sinergi gotong royong sehingga dampak gotong royong juga dirasakan dan bisa diterapkan oleh masyarakat. Pada prinsipnya pemerintahan desa merupakan ujung tombak dan diharapkan mampu menjadi garda terdepan di dalam mensukseskan program pembangunan seperti yang diamanahkan oleh UU No 25 Tahun 2005 tentang Sistem Pembangunan Nasional. Pemerintah Pusat telah memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintahan desa, sebagaimana diatur dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, dan lebih spesifik lagi sebagaimana diatur dalam PP no. 72 Tahun 2006 tentang Desa. Amanat yang diberikan oleh UU tersebut adalah bahwasanya keberhasilan dari apa yang menjadi cita cita dan tujuan Pembangunan Nasional sangat bergantung kepada peran serta dari masyarakat, pemerintahan desa, yang partisipatif dan reguler

Data dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ponorogo, Ponorogo Memiliki tren Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang meningkat dan membaik, pada tahun 2013 diangka 67,03, pada tahun 2014 diangka 67,4, tahun 2015 diangka 68,16, tahun 2016 diangka 69,93, dan tahun 2017 diangka 69,26. Hal ini menunjukkan pembangunan manusia di Kabupaten Ponorogo sudah baik dan meningkat, termasuk

juga di desa Tugurejo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo.

Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo dinilai masyarakat desa lain berhasil dalam menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakatnya. Desa Tugurejo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo terdapat suatu kegiatan gotong royong pemuda dan masyarakat yang unik. Berbeda dengan desa lain, desa Tugurejo memiliki tim tanggap bencana, memiliki tradisi tahunan yang tidak dimiliki oleh desa lain yaitu kirab pusaka, dan memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi. Kegiatan tersebut adalah berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat dan pemuda. Salah satu prestasi Desa Tugurejo adalah masuk lima besar desa gotong royong kabupaten Ponorogo tahun 2017, sebagai juara dua sebagai desa gotong-royong Kabupaten Ponorogo tahun 2018, dan mewakili Kabupaten Ponorogo ditingkat Provinsi dan mendapat predikat masuk 4 nominasi desa gotong royong di tingkat Jawa Timur. Menurut Kepala desa Tugurejo, yang menjadi kualifikasi atau indikator penilaian lomba tersebut adalah inovasi kegiatan, seberapa besar antusiasme dan partisipasi masyarakat, kerjasama tim, kekompakan, dan bukti fisik realisasi kegiatan gotong royong tersebut.

Berbagai kegiatan menarik lainnya selalu diadakan setiap tahunnya, salah satunya adalah kegiatan Kirab Pusaka dan Budaya, yang dilaksanakan pada bulan Muharam atau bulan Suro dalam kalender Jawa. Hal ini dipercaya masyarakat Tugurejo sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas karunia panen dan hasil bumi di wilayah desa Tugurejo. Kegiatan gotong royong lain adalah pengolahan hasil bumi secara serentak dan kompak, yaitu pengolahan singkong dan ubi-ubian untuk dijadikan makanan dan mendapat nilai jual sehingga menjadi produk unggulan desa Tugurejo dalam lomba desa gotong royong tahun lalu. Kemudian apa upaya pemerintah desa dalam prestasi desa Tugurejo ini dan apa peran desa dalam semua kegiatan gotong royong yang masih terjalin dengan baik di desa Tugurejo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo dan dalam mengimplementasikan tugas dan fungsinya dalam memelihara kehidupan sosial masyarakatnya dalam hal ini adalah kegiatan gotong royong sesuai nilai sosial dan moral yang berlaku serta peraturan yang berlaku.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, alasan menggunakan desain penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap objek yang

menjadi pokok permasalahan. Penelitian ini menekankan pada apa saja yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo. Penelitian deskriptif menurut Moleong (2007:6) merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka-angka bentuknya berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Perreault dan McCarthy (2006:176) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berusaha dibuat untuk menggali informasi secara mendalam, serta bersifat terbuka terhadap segala tanggapan informan dan bukan hanya jawaban ya dan tidak. Penelitian ini mencoba untuk meminta orang-orang untuk mengungkapkan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberi mereka banyak arahan atau pedoman bagaimana harus berkata apa. Setelah melakukan observasi awal, didapat kriteria informan didalam penelitian ini adalah pejabat desa yang dinilai aktif dalam proses upaya menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo. Lokasi atau tempat penelitian ini adalah di desa Tugurejo, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Merupakan warga asli desa Tugurejo, (2) sedang menjabat dalam pemerintahan desa (3) berperan dalam kegiatan gotong royong, (4) mengetahui dan bisa menjelaskan proses gotong royong. Informan kunci didalam penelitian ini adalah Kepala desa Tugurejo, alasan yang mendasar Kepala desa menjadi informan kunci adalah Kepala desa Tugurejo yang menjadi tokoh yang memiliki peran penting didalam kegiatan-kegiatan gotong royong desa maupun sebelum kegiatan tersebut. Artinya, Kepala desa Tugurejo mengetahui proses bagaimana dahulu membangkitkan semangat dan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo untuk menjadi desa yang memiliki budaya gotong royong yang baik. Selain informan kunci, informan lain dari penelitian ini adalah sekretaris desa, kamituwo krajan dan perwakilan dari anggota karang taruna dengan maksud untuk triangulasi sumber yang ada.

Data dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan data primer yaitu dalam penelitian kualitatif, data primer menurut Hasan (2002:82) merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan yang memerlukannya. Data primer ini diperoleh dari sumber informan, yaitu individu atau perseorangan, misalnya dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di dalam memperoleh data penelitiannya. Data primer atau data

utama di dalam penelitian diperoleh dari hasil peneliti melakukan observasi di lapangan sebelum melakukan pengumpulan data, catatan dari hasil wawancara, dan data-data mengenai informan penelitian dan juga dokumentasi secara langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan instrumen penelitian yang disesuaikan dengan tiap instrumen data primer yang dipilih.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau teks, gambar dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Creswell (2009:258) kata-kata dan tindakan dari yang diamati atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis dan juga mengambil foto. Oleh karena itu, data-data dalam penelitian ini merupakan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan tentang upaya dan cara Pemerintah Desa Tugurejo Kec. Slahung Kab. Ponorogo dalam menumbuhkan jiwa gotong royong.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Hadi (dalam Sugiyono, 2013:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013:231), yaitu wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Studi dokumen menurut Sugiyono (2011:240) merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara diharapkan mampu mendapat data yang mendalam dan valid dilapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengacu pada model Biklen, menurut Biklen (dalam Moleong, 2012:248) adalah upaya yang dilakukan melalui jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada pembaca atau orang lain. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Upaya Pemerintah Desa Tugurejo dalam Menumbuhkan Jiwa Gotong Royong.**

Keberhasilan desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo dalam menumbuhkan jiwa gotong

royong masyarakatnya dinilai oleh desa lain berhasil. Berbagai prestasi sudah didapatkan desa Tugurejo, pencapaian terbaik adalah juara pertama dalam kategori lomba desa gotong royong Kabupaten Ponorogo 2018 dan mewakili kabupaten Ponorogo ke tingkat Provinsi dan menjadi juara empat. Seluruh masyarakat desa Tugurejo kompak dalam melakukan setiap kegiatan gotong royong, masyarakat yang dimaksud adalah warga desa Tugurejo. Sedangkan pemerintah desa Tugurejo adalah Kepala Desa dan jajarannya.

Pemerintah desa Tugurejo selalu memberikan stimulus dan tindakan dalam menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakatnya, selalu cepat bertindak dan melakukan berbagai hal untuk menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat sehingga berbagai prestasi dapat diraih dan kegiatan gotong royong tersebut menjadi suatu tradisi yang kuat hingga sekarang ini, sehingga saat ini pemerintah desa Tugurejo sudah menganggap gotong royong adalah suatu tradisi yang wajib dan rutin dilakukan untuk kepentingan bersama. Pemerintah desa Tugurejo saat ini sudah masuk dalam fase hanya memberikan stimulus, penyemangat dan fasilitas untuk masyarakatnya melakukan kegiatan gotong royong, hal ini tidak lepas dari kerja keras pemerintah desa Tugurejo beberapa tahun lalu dalam menumbuhkan jiwa gotong royong warga masyarakatnya.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa Tugurejo dalam menumbuhkan jiwa gotong royong sebagai berikut: (1) Memberikan edukasi dan contoh gotong royong yang baik kepada masyarakat, (2) Terbuka kepada masyarakat menerima semua aspirasi masyarakat, (3) Memberikan stimulus berupa kegiatan warga setiap tahun, (4) Memanfaatkan organisasi desa untuk menyampaikan motivasi dan pesan kepada masyarakat, (5) Memberikan kepercayaan untuk mengelola proyek desa kepada masyarakat, (6) Mengapresiasi warga yang secara rutin mengikuti kegiatan gotong royong warga, (7) Memberikan motivasi kepada pemuda dan masyarakat setiap hari melalui media maupun secara langsung, (8) Merangkul semua elemen masyarakat. Upaya-upaya tersebut dilakukan pemerintah desa untuk menumbuhkan jiwa dan semangat gotong royong masyarakat desa Tugurejo, terbukti hasil yang sudah dilakukan oleh pemerintah desa dapat memberikan kebanggaan untuk desa Tugurejo sehingga menjadi juara dalam lomba desa gotong royong di Kabupaten Ponorogo dan mewakili Kabupaten Ponorogo di tingkat Provinsi. Sampai saat ini proses dan budaya gotong royong masyarakat desa Tugurejo tetap berjalan dan terjalin dengan baik.

#### **Memberikan Edukasi Gotong Royong dan Contoh yang Baik Kepada Masyarakat**

Salah satu bentuk kegiatan gotong royong masyarakat adalah mengedepankan prinsip kepentingan bersama, sehingga semua kegiatan dapat diselesaikan dengan mudah. Pemerintah desa Tugurejo selalu memberikan pendidikan moral dan contoh yang baik kepada masyarakatnya, pemerintah desa Tugurejo memiliki prinsip bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memberikan contoh yang baik juga kepada masyarakatnya. Pemerintah desa menganggap ketika sudah memberikan contoh yang baik maka masyarakat akan mengikuti kegiatan yang baik juga. Berbagai hal pendidikan moral dan contoh yang baik dilakukan pemerintah desa Tugurejo sebagai berikut.

Pertama, memberikan pengetahuan dan pendidikan pentingnya gotong royong didalam kehidupan desa. Hal ini dilakukan pemerintah desa Tugurejo melalui forum resmi dalam kegiatan arisan atau kegiatan lain maupun dalam kegiatan yang tidak resmi, yang dilakukan melalui pesan-pesan singkat melalui media sosial. Hal ini dilakukan pemerintah desa Tugurejo untuk menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakatnya, dengan mengetahui pentingnya gotong royong harapannya ada kemauan dan tekad untuk hidup gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Siswanto, Kepala Desa Tugurejo.

“Saya selalu memberikan pengetahuan dan semangat gotong royong, mas. Yaa diacara formal atau melalui media sosial, Whatsapp atau Facebook. Harapan saya dan yang lain agar ada semangat gotong royong antar warga.”  
(Wawancara, 6 April 2020)

Kepala desa tidak hanya memberikan pendidikan dan motivasi pentingnya gotong royong saja, namun juga dengan praktek dan memberikan contoh langsung kepada masyarakatnya. Dengan cara itu pemerintah desa menilai akan sangat menyentuh masyarakat agas sadar dan tahu bagaimana pentingnya gotong royong. Dua hal ini menjadi kesatuan yang penting ketika pemerintah desa Tugurejo sudah memberikan pendidikan pentingnya gotong royong maka hal yang dilakukan pemerintah desa adalah dengan memberikan contoh dan tindakan nyata gotong royong tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala desa Tugurejo.

“.. setelah memberikan edukasi ya kita sebagai tokoh masyarakat harus beri contoh mas.. ikut langsung ke lapangan karena kita sebagai pemimpin, tokoh masyarakat dan pemerintah desa ya harus memberi contoh mas, karena masyarakat perlu adanya praktek yang mereka rasakan kalau kita ikut itu nyaman..”  
(Wawancara, 6 April 2020)

Dengan pernyataan kepala desa tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa Tuurejo aktif memberikan pendidikan, motivasi dan pengetahuan pentingnya gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Memberikan stimulus dan contoh langsung kepada masyarakat dinilai menjadi suatu strategi yang efektif dalam menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo. Dengan adanya edukasi kepada masyarakat akan pentingnya gotong royong, pemerintah desa Tugurejo berharap jiwa gotong royong masyarakat tumbuh, dapat direalisasikan menjadi kegiatan gotong royong dan menjadi budaya gotong royong yang melekat didalam kehidupan warga masyarakat desa Tugurejo.

Adanya upaya pemerintah desa Tugurejo melakukan motivasi dan pendidikan pentingnya gotong royong tersebut mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat, seperti di grub aplikasi Whatsapp selalu mendapat respon baik dari kalangan pemuda dan masyarakat ketika pemerintah desa Tugurejo memberikan motivasi dan pendidikan untuk selalu mengedepankan kehidupan sosial yang gotong royong dan saling tolong menolong.

### **Terbuka dan Menerima Semua Aspirasi Warga Masyarakat**

Upaya yang dilakukan pemerintah desa Tugurejo yang kedua adalah dengan menerima segala aspirasi dan saran dari seluruh masyarakatnya. Hal itu tidak lepas dari strategi pemerintah desa Tugurejo agar masyarakatnya mau untuk diajak untuk hidup gotong royong. Karena pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau mendengar masukan dari masyarakatnya. Tujuan dan maksud pemerintah desa terbuka untuk diberi saran dan kritik adalah untuk mengajak warga masyarakat desa mau dan berkontribusi didalam membangun kerjasama untuk membangun desa lebih maju. Pemerintah desa Tugurejo berharap dengan terbuka kepada warga, warga Tugurejo juga akan terbuka dan bersedia untuk bekerjasama dengan pemerintah desa dalam hal gotong royong.

Komunikasi selalu terjalin antara pemerintah desa Tugurejo dengan masyarakatnya, hal inilah yang menunjang pemerintah desa selalu menerima dan mengetahui keluh kesah dan saran yang selalu diberikan masyarakat kepada pemerintah desa. Dengan mengetahui keluh kesah dan saran yang diberikan masyarakatnya, pemerintah desa Tugurejo dapat mengarahkan segala aspek masukan tersebut dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan bersifat gotong royong. Hal ini juga merupakan strategi pemerintah desa Tugurejo dalam menumbuhkan jiwa gorong royong masyarakatnya. Sesuai yang disampaikan oleh Kepala desa Tugurejo.

“Ada salah satu yang mengkritik saya bahwa pemerintah harus begini begini..semua saya tampung, saya tidak membenci yang mengkritik tapi justru saya ajak bicara mas.. kritikan itu bagus untuk kinerja pemerintah desa”  
(Wawancara, 6 April 2020)

Sesuai dari tujuan pemerintah desa Tugurejo, bahwa pemerintah menginginkan masyarakatnya selalu hidup dalam kegotong-royongan. Maka dari itu, untuk membangun komunikasi yang baik dan agar hubungan pemerintah desa dengan masyarakatnya selalu dekat, maka pemerintah desa Tugurejo selalu menjalin komunikasi dan menampung segala aspirasi dan saran ataupun kritik dari masyarakat desa Tugurejo.

Proses penampungan dan penereimaan semua kritik saran dan masukan dari masyarakat kepada pemerintah desa sudah sangat baik. Karena komunikasi adalah aspek yang sangat diperlukan dalam sebuah pembangunan desa, khususnya untuk pemerintah desa Tugurejo. Agar komunikasi dengan warganya tidak putus, maka pemerintah desa Tugurejo selalu merendah diri untuk memposisikan diri sebagai pelayan untuk masyarakatnya. Sehingga semua masukan dan saran diterima oleh pemerintah desa tanpa menimbulkan suatu masalah, dengan begitu komunikasi pemerintah desa dengan masyarakat desa Tugurejo akan tetap baik dan mudah dalam mengkoordinasi untuk menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo.

Setiap aspirasi yang masuk dan diterima oleh pemerintah desa Tugurejo, disitulah terjadi interaksi yang solid dan mampu menimbulkan hubungan yang harmonis diantara pemerintah dan masyarakat, jadi harapan pemerintah desa menampung dan menerima seluruh masukan yang diberikan oleh masyarakat tidak lain adalah untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakatnya sehingga kehidupan gotong royong akan tetap lestari dan terjaga dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Kepala desa Tugurejo.

“..kita selalu merangkul mas, menerima semua kritik dan saran. Ya dengan begitu kita tidak ada gesekan. Prinsip kita mengajak semua masyarakat untuk gotong royong saling membantu siapapun dalam membangun desa ini.” (Wawancara, 6 April 2020)

Berdasarkan data diatas dapat dianalisis bahwa hubungan sosial yang mendasar adalah pondasi yang diperlukan pemerintah desa agar pemerintah desa tetap menjalin hubungan sosial yang harmonis, sehingga mudah untuk mengajak masyarakatnya bergerak khususnya didalam kehidupan gotong royong. Pernyataan yang sama disampaikan oleh kamituwo dusun Krajan desa Tugurejo, Pak Mujiono.

“Ya kita meskipun berjauhan wilayahnya, tapi kita perlakukan sama. Semua kita terima, kalau dating dan menyampaikan kerumah atau dikantor monggo semua kita terima.” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari data diatas menunjukkan bahwa pemerintah desa membuka pintu dan menerima semua aspirasi warganya, tidak membedakan suku, ras, agama, golongan dan

kelompok. Ini adalah salah satu upaya pendekatan dan interaksi yang dilakukan pemerintah desa dalam upaya menumbuhkan kesadaran dan jiwa gotong royong masyarakat Tugurejo. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Kepala desa, berikut pernyataan yang diutarakan oleh Kamituwo Krajan.

“Saya meskipun dikrajan mas, tapi kalau mendapat pesan atau kritik yang disampaikan oleh warga dusun lain ya tetap saya terima dan saya sampaikan ke pak lurah. Karena ya meskipun secara di atas kertas saya kamituwo krajan tapi kan semua harus saling membantu...” (Wawancara, 6 April 2020)

Pemerintah desa Tugurejo melalui perangkat-perangkatnya juga bergerak untuk tetap memberikan stimulus dan memberikan ruang dalam menerima semua aspirasi, saran, kritik dan masukan yang diberikan oleh warga masyarakat desa Tugurejo. Pemerintah desa memberikan kebebasan kepada warganya untuk menyampaikan saran dan aspirasinya kepada siapapun yang berstatus perangkat desa, karena pemerintah desa percaya bahwa aspirasi warganya akan tetap tersalurkan dan sampai ke pemerintah desa. Pemerintah desa Tugurejo melakukan penyerapan semua aspirasi warga masyarakatnya dengan tujuan ingin selalu dan terus berbenah, melakukan upaya perbaikan-perbaikan kehidupan sosial kemasyarakatan, agar kehidupan sosial didesa Tugurejo tetap damai, bersatu dan mengedepankan solidaritas gotong royong antar sesama. Dengan adanya upaya keterbukaan pemerintah desa tersebut menjadi dasar yang kuat untuk bisa menumbuhkan kesadaran warganya untuk bersedia bekerjasama dan gotong royong untuk membangun desa. Hal ini juga disampaikan oleh perwakilan pemuda karangtaruna desa Tugurejo, Lenny Asfirohyani.

“Kalau dari pemuda selalu didengar mas oleh pemerintah desa, selalu diajak rundingan dan musyawarah semua unek-unek dan kritik ya disampaikan. Itu disampaikan pas rapat karangtaruna atau via wa juga ada.” (Wawancara, 8 April 2020)

Pemerintah desa selalu terbuka dengan semua lapisan masyarakatnya, menyerap semua aspirasi dan saran. Tidak terkecuali dikalangan anak muda atau karangtaruna yang juga menjadi mitra kerja dari pemerintah desa selalu diperhatikan dan diajak untuk mengabdikan kepada desa, menciptakan kehidupan yang harmonis dan mengedepankan kehidupan yang saling tolong menolong dan gotong royong.

### **Mengadakan Kegiatan Warga Setiap Tahun**

Dalam upaya untuk menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakatnya pemerintah desa Tugurejo dalam tahap ketiga adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang

bersifat sosial dan melibatkan sebagian besar warganya. Dalam hal ini pemerintah desa Tugurejo mengadakan kegiatan sosial setiap tahunnya di bulan Agustus yang rutin diadakan. Pemerintah desa melakukan hal tersebut adalah untuk menarik minat dan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo, mengingat wilayah desa Tugurejo yang sangat luas dan berkelompok sehingga sulit untuk menyatukan semangat gotong royong. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah desa adalah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan atau lomba yang bersifat sosial tersebut. Maksud dan tujuan pemerintah desa memberikan kegiatan tersebut adalah untuk memberikan stimulus kepada warga desa untuk ikut berkontribusi didalam segala kegiatan gotong royong yang diadakan oleh pemerintah desa, sehingga kedepan kegiatan-kegiatan gotong royong dapat dilakukan mandiri oleh warga masyarakat Tugurejo tanpa komando dan arahan dari pemerintah desa. Dengan begitu jiwa gotong royong masyarakat Tugurejo akan timbul, karena sebenarnya masyarakat desa Tugurejo sekarang sudah memiliki jiwa gotong royong yang kuat dan hidup didalam lingkungan sosial dengan nilai gotong royong yang tinggi. Hanya saja masih dalam lingkungan yang kecil, belum dalam wilayah desa. Seperti yang disampaikan oleh Sekretaris desa Tugurejo.

“Masyarakat desa Tugurejo sebenarnya sudah memiliki jiwa gotong royong, tapi masih dalam lingkungannya sendiri. Ini PR untuk kita pemerintah desa dulu, gimana kita bias menyatukan jiwa gotong royong masyarakat itu dikalangan desa...” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari data diatas sudah jelas bahwa yang menjadi persoalan yang dulu adalah wilayah dan kelompok-kelompok masyarakat yang melakukan kegiatan gotong royong hanya dalam wilayah kecilnya sendiri. Sehingga pemerintah desa Tugurejo selalu mengadakan kegiatan yang bersifat sosial dan melibatkan sebagian besar warga masyarakatnya, dengan begitu akan selaras dengan tujuan pemerintah desa yaitu menumbuhkan jiwa gotong royong dan melestarikan gotong royong di dalam kehidupan masyarakat desa Tugurejo. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Siswanto Kepala Desa Tugurejo.

“... pemerintah desa rutin selalu mengadakan kegiatan apapun mas, tujuannya ya agar kita solid dan mengerti kegiatan gotong royong. Seperti lomba, rutin setiap tahun di bulan Agustus. Gotong royong bangun lapangan, pos kampling, rest area, dll. Banyak...” (Wawancara, 6 April 2020)

Data diatas menunjukkan pentingnya kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat sosial gotong royong dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa gotong royong dan melestarikan kegiatan gotong royong seperti yang dilakukan oleh pemerintah desa Tugurejo tersebut. Upaya

pemerintah desa Tugurejo ini sudah dilakukan selama Kepala desa Siswanto menjabat sebagai kepala desa, inovasi-inovasi kegiatan sosial gotong royong selalu diadakan dan selalu melibatkan masyarakatnya. Berikut pernyataan yang disampaikan Kepala desa Tugurejo.

“Pasti mas, kita selalu melibatkan seluruh lapisan masyarakat dan warga juga. Memang sasaran kita adalah warga, agar tercipta kehidupan masyarakat yang baik dan selalu gotong royong. Ya dengan cara itu kita lakukan...” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari data diatas menunjukkan bahwa antusias pemerintah desa dalam melakukan upaya untuk menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo sangat tinggi, pemerintah desa selalu melakukan kerjasama dengan berbagai lapisan masyarakat untuk melakukan upaya tersebut. Menurut penelitian dari Rahman (2016) bahwa ada beberapa jenis gotong royong yang dilakukan masyarakat yaitu gotong royong dalam hal musibah, gotong royong dalam hal hajatan, gotong royong dalam hal kepentingan umum dan gotong royong dalam hal pekerjaan rumah tangga. Hal diatas menunjukkan gotong royong yang bersifat kepentingan umum dan hajatan, sebab kegiatan tersebut untuk kepentingan bersama dan merupakan hajatan yang diadakan oleh pemerintah desa Tugurejo. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Leny sebagai perwakilan karangtaruna.

“Kita sebagai pemuda ya harus siap maskan pemdes yang ngajak kita, bekerjasama dengan pemerintah desa kan untuk kebaikan bersama juga. Kegiatan ini untuk warga desa juga, karena lomba ini untuk masyarakat. Bukan hanya untuk sebagian orang saja...” (Wawancara, 8 April 2020)

Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah lomba antar RT, yaitu lomba volly, makan krupuk, balap karung, dll. Selain itu adalah kegiatan-kegiatan sosial gotong royong yang lain seperti menanam sesibu pohon yang disebut sebagai warok menanam, pembangunan saluran irigasi untuk persawahan warga, pembangunan *rest area* di jalan raya, dan pembangunan-pembangunan yang lain. Semua kegiatan itu dilakukan secara gotong royong warga, sehingga jiwa gotong royong melekat disetiap individu masyarakat desa Tugurejo. Kamituwo menilai bahwa antusiasme warga desa Tugurejo dalam menyambut upaya pemerintah ini sangat baik, berikut ini pernyataan dari Kamituwo Krajan.

“... itu ya bagus mas, semua ikut membaur..semua berpartisipasi, nggak hanya dari dukuh sini (Krajan) saja tapi ya dusun Tugunongko yang terjauh pun ikut kesini semua ikut.” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari data diatas menunjukkan bahwa respon masyarakat desa Tugurejo terhadap upaya yang dilakukan

pemerintah untuk menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat Tugurejo sangat baik. Tidak hanya warga yang terdekat dengan balai desa saja, namun warga semua dusun ikut ambil bagian didalam sebuah rangkaian acara tersebut. Ini menunjukkan keberhasilan pemerintah desa Tugurejo dalam melakukan upaya menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat Tugurejo.

### **Memanfaatkan dan Bekerjasama dengan Organisasi Desa**

Dalam upaya pemerintah desa Tugurejo menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakatnya, pemerintah desa Tugurejo tidak melakukannya sendiri. Pemerintah desa Tugurejo menjalin kerjasama dan mitra pemerintah desa yaitu berbagai organisasi yang ada dilingkungan desa, antara lain adalah karangtaruna setiap dusun, karangtaruna desa dan MUI desa (perkumpulan ta'mir masjid di desa Tugurejo). Kerjasama ini dilakukan untuk memudahkan proses koordinasi dan kerja dalam upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa Tugurejo. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faedlulloh (2017) menyatakan pentingnya sebuah organisasi melakukan kerjasama, jejaring dan terbuka kepada organisasi lain akan berdampak positif saling memberi daya dukung satu sama lain didalam sebuah kehidupan bermasyarakat. Pemerintah desa Tugurejo menggunakan dan memanfaatkan organisasi desa dalam hal ini karangtaruna, PKK dan Tagana untuk memudahkan proses pemerintah desa memberikan stimulus untuk menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo, karena pada faktanya organisasi desa adalah wadah dan tempat untuk warga berkumpul dan menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah desa, sehingga ada timbal balik.

Karangtaruna desa yang sangat berperan aktif dalam menggerakkan masyarakat khususnya dikalangan masyarakat muda. Karangtaruna selalu ambil bagian dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa, pemerintah desa memberi kepercayaan kepada karang taruna untuk mengontrol kegiatan-kegiatan kepemudaan dan masyarakat. Selain itu karangtaruna disetiap dusun juga berperan aktif dalam menyalurkan aspirasi-aspirasi warga masyarakat kepada pemerintah desa, karang taruna dusun juga berperan aktif didalam kegiatan-kegiatan didalam lingkungan dusun merka masing-masing. Hal ini menjadi suatu yang membanggakan, seperti yang pernyataan yang disampaikan oleh kepala desa Tugurejo berikut ini.

“Kita punya karang taruna dusun dan karang taruna desa, pemerintah desa percaya kepada karangtaruna dan selalu menghandel semua kegiatan desa. Mereka juga komitmen untuk bekerja sama dengan desa kok mas, jadi ya kita terbantu...” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari data diatas menunjukkan kepercayaan dan kerjasama pemerintah desa Tugurejo dengan karangtaruna, karang taruna dipercaya pemerintah desa untuk mengurus semua kegiatan kepemudaan dan masyarakat yang diadakan oleh pemerintah desa, seperti lomba disetiap bulan Agustus yang menjadi panitia adalah karangtaruna dengan penanggungjawab kegiatan adalah Kepala desa Tugurejo dan Pemerintah desa Tugurejo. Berikut pernyataan dari anggota karangtaruna, Lenny.

“Ya saya aktif di karang taruna mas, ya kita mengabdikan dan kalau kita dibutuhkan ya selalu siap. Saya aktif dikarangtaruna sejak SMP kelas 8 mas, jadi sudah hamper 6 tahun sampai saat ini. Karena pemerintah desa selalu memotivasi kita...” (Wawancara, 8 April 2020)

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa karangtaruna juga melakukan respon yang positif kepada pemerintah desa, mereka sadar pentingnya gotong royong dan melakukan pengabdian untuk desa. Karangtaruna semangat dan antusias untuk melakukan kegiatan gotong royong dan pengabdian karena pemerintah desa selalu memberikan motivasi kepada mereka.

Selain karangtaruna pemerintah desa Tugurejo juga menjalin kerjasama dengan MUI yaitu perkumpulan pengurus masjid yang ada di desa Tugurejo, hal ini sangat memudahkan pemerintah desa untuk melakukan koordinasi terkait dengan kegiatan-kegiatan masyarakat dimasjid maupun kegiatan keagamaan. Pemerintah desa selalu melakukan koordinasi dengan MUI desa Tugurejo, dalam hal ini seluruh kegiatan keagamaan yang dilakukan didesa Tugurejo dapat dikontrol dan diketahui dengan mudah oleh pemerintah desa, selain itu pemerintah desa akan mudah juga untuk melakukan koordinasi dalam kegiatan gotong royong dilingkungan tempat ibadah. Pemerintah desa Tugurejo selalu menjalin kerjasamaa dan koordinasi dengan MUI desa salah satunya dalam kegiatan bersih-bersih masjid dalam menyambut bulan suci Ramadhan disetiap tahunnya. Hal ini juga menjadi salah satu kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh warga masyarakat desa Tugurejo dan menjadi salah satu upaya pemerintah desa Tugurejo dalam menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakatnya. Berikut ini pernyataan dari Kepala desa Tugurejo.

“Kita punya MUI desa mas, tugasnya untuk mengatur seluruh kegiatan keagamaan didesa. Karena masalah agama itu adalah hal yang sensitive, jadi harus ada organisasi yang mengatur itu. Kita selalu mengontrol dan koordinasi tetap kita lakukan. Yaa termasuk koordinasi kegiatan kerjabakti bersih-bersih masjid dan kegiatan keagamaan...” (Wawancara, 6 April 2020)

Pemerintah desa Tugurejo dalam kegiatan keagamaan menyerahkan sepenuhnya kepada MUI desa untuk mengatur segala keputusan kegiatan keagamaan yang ada, namun pemerintah desa Tugurejo tetap melakukan

monitoring, koordinasi dan kerjasama khususnya berhubungan dengan kegiatan-kegiatan masyarakatnya ditempat ibadah. Pemerintah desa memiliki porsi tersendiri dalam melakukan koordinasi dengan MUI desa, terutama dalam hal kerja bakkti dan kegiatan sosial gotong royong adalah porsi pemerintah desa untuk ikut mendukung kegiatan-kegiatan tersebut, dengan begitu pemerintah desa dapat bekerjasama dengan karangtaruna maupun RT setempat untuk membantu berupa tenaga untuk melakukan kerjabakti tempat ibadah. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Kepala desa Tugurejo berikut.

“Kalau ada kegiatan kerjabakti bersih-bersih masjid pemerintah desa selalu ikut andil mas, kita kerahkan masyarakat sekitar juga melalui hubungan RT. Kalau nggak gitu lewat tokoh masyarakat yang lain pokoknya yang bisa dihubungi...” (Wawancara, 6 April 2020)

Pemerintah desa Tugurejo selalu mendukung kegiatan-kegiatan sosial gotong royong sebagaimana yang dilakukan oleh organisasi MUI desa Tugurejo. Karena mengingat masyarakat akan lebih mudah bergerak untuk melakukan segala kegiatan sosial gotong royong jika ada dukungan penuh dari pemerintah desa dan organisasi yang terkait.

### **Memberikan Kepercayaan Kepada Masyarakat Mengelola Program Pemdes**

Pemerintah desa Tugurejo disetiap tahunnya memiliki program kerja tahunan yang dirancang dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD), kemudian ketika anggaran sudah cair dan bias dibelanjakan material untuk pembangunan infrastruktur, pemeeintah desa Tugurejo tidak serta merta langsung membelanjakan dan mengurus semua proyek atau program kerja desa sendiri. Pemerintah desa memberikan keleluasaan kepada masyarakat sendiri melalui ketua RT untuk mengurus dan mengelola dana dan program pembangunan desa disektor wilayah RT masing-masing. Hal ini dinilai pemerintah desa sebagai langkah yang baik untuk menciptakan keharmonisan kehidupan desa dan masyarakat, selain itu juga dapat membangun jiwa gotong royong didalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memberikan kepercayaan kepada lingkungan masih-masing untuk melakukan dan mengerjakan proyek desa, maka pemerintah desa secara tidak langsung memberikan kesempatan atau stimulus kegiatan untuk mengajak dan menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo.

Pemerintah desa hanya memfasilitasi dan menjadi jembatan untuk program desa, setelah urusan administrasi dan keuangan desa lancar maka sepenuhnya proyek dan program desa dilimpahkan ke RT untuk meneruskan program yang sudah diajukan atau sudah dirancang oleh

pemerintah desa. Hal ini juga dinilai pemerintah desa efektif untuk menerapkan transparansi pembangunan desa dan juga mengantisipasi terjadinya salah paham didalam kehidupan desa. Pemerintah desa Tugurejo memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa jika masyarakatnya sendiri yang bekerja dan gotong royong terhadap proyek desa akan menimbulkan pembangunan desa yang baik dan berkelanjutan, seperti dalam hasil dari penelitian Umar (2013,87) bahwa Pembangunan yang di laksanakan akan memberikan dampak positif kepada masyarakat, apabila pembangunan ini merupakan keinginan ataupun kebutuhan masyarakat.

Pemerintah desa Tugurejo menilai ketika kepercayaan masyarakat kepada pemerintah desa baik, maka pemerintah desa mudah untuk melakukan komando dan koordinasi untuk hidup bergotong-royong. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Kepala desa Tugurejo berikut.

“Kalau proyek kita berikan masyarakat untuk mengelola sendiri, untuk transparansi biar tidak ada salah paham. Pemdes hanya memfasilitasi. Dengan begitu kita sama-sama enak, jadi tidak ada intinya kita saling percaya dan memberi kepercayaan timbal balik...” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa pemerintah desa melakukan upaya dan strategi untuk mengambil kepercayaan masyarakatnya untuk dapat bekerja sama dengan pemerintah desa dalam upaya membangun desa yang gotong royong dan harmonis. Sesuai dengan hasil penelitian dari Bambang Subiyakto, dkk (2016) menunjukkan bahwa masyarakat merasa menjadi bagian yang memberikan dampak positif bagi lingkungan dan desanya jika terlibat aktif didalam kegiatan gotong royong desa. Hal ini didukung dengan pernyataan yang disampaikan juga oleh Kepala desa Tugurejo.

“Ya itu cara kita biar masyarakat tau mas, dan dengan begitu harapan kita bisa bersama-sama melestarikan gotong royong, kan otomatis mereka mengerjakan itu semua bersama-sama, tanpa kita paksapun mereka senang hati mengerjakan mas...” (Wawancara, 6 April 2020)

Data diatas menunjukkan bahwa program desa atau proyek yang dilimpahkan kepada masyarakat melalui RT selalu dikerjakan dengan cara gotong royong masyarakat. Mereka melakukan gotong royong pembangunan jalan, saluran irigasi, lapangan, dan lain-lain. Hal ini dinilai sebagai hasil dari upaya pemerintah desa Tugurejo dan menjadi tujuan utama mengapa pemerintah desa melimpahkan program kerja desa dan proyek desa kepada masyarakat melalui RT untuk mengelolas dan mengurusnya sendiri. Pemerintah desa Tugurejo secara tidak langsung sudah melaksanakan pemberdayaan masyarakat, ini adalah bentuk dari upaya pemerintah yang

termasuk juga memberdayakan masyarakatnya sendiri. Seperti dalam penelitian Isma Rosyida dan Fredian Tonny (2011, 61) bahwa pemberdayaan memiliki dua elemen yaitu partisipasi dan kemandirian. Dimana masyarakat berperan aktif dan inisiatif yang dilakukan kelompoknya atau komunitas warga sendiri dengan menggunakan sarana yang ada.

Pemerintah desa Tugurejo juga menilai partisipasi yang aktif masyarakatnya sangat diperlukan agar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu partisipasi masyarakatnya dalam pembangunan desa juga dapat mempercepat pembangunan yang dilakukan, hal ini disampaikan oleh Sekretaris desa Tugurejo sebagai berikut.

“... jadi semua gotong royong, cowok perempuan semua ikut mas jadi cepat.. karena itu juga untuk kepentingan bersama, mereka sadar, tua muda pokoknya ya ikut kerja, kalau yang perempuan sebagian biasanya bagian yang buatin makanan atau minuman buat yang kerja juga...” (Wawancara, 6 April 2020)

Masyarakat laki-laki maupun perempuan ikut andil dalam program desa atau proyek desa tersebut, jadi selain menumbuhkan jiwa gotong masyarakat desa juga bias menjadi suatu cara agar pembangunan desa transparan dan dapat diketahui oleh masyarakat langsung, selain itu juga pembangunan dapat diselesaikan dengan cepat karena dilakukan dengan gotong royong oleh semua lapisan masyarakat melalui koordinasi dari ketua RT. Berikut pernyataan dari Kamituwo Krajan, Bapak Mujiono.

“... kalau kemarin pelebaran lapangan, semua dilakukan gotong royong. Jadi pemerintah desa hanya memfasilitasi, butuhnya apa biayanya berapa, jadi warga tinggal jalan dan semua dikerjakan sama-sama.” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa pemerintah desa hanya sebagai jembatan penyalur dana dan memfasilitasi agar masyarakat gerak dan melakukan gotong royong dalam membangun desanya sendiri, pemerintah desa menginginkan masyarakatnya bergerak, mandiri dan gotong royong dalam bekerja. Hal ini bertujuan untuk memancing dan memberikan stimulus agar jiwa gotong royong dapat ditanamkan dan tumbuh didalam kehidupan sosial warga masyarakat desa Tugurejo.

Karangtaruna menjadi organisasi yang memiliki sumbangsih yang besar juga kepada kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh pemerintah desa, karangtaruna menjadi penyalur informasi juga untuk menyampaikan informasi bahwa akan diadakan kerjabakti dan gotong royong bagi masyarakat yang tidak memiliki handphone. Berikut pernyataan yang disampaikan perwakilan karangtaruna, Lenny A.

“Ya bener mas, semua gotong royong kemarin. Trus kita juga ngasih kabar dan ya pokoknya kabar-kabar sama warga yang akan diajak gotong royong. Pemerintah desa ya tetep ikut dilapangan, karena kan namanya gotong royong jadi kegiatan sosial juga kan...” (Wawancara, 8 April 2020)

Pemerintah desa selain menjadi jembatan anggaran dan memprogram kegiatan warga, namun juga ikut dilapangan melakukan gotong royong dalam segala kegiatan yang bersifat sosial gotong royong. Pemerintah desa yang selalu hadir ditengah kegiatan sosial dalam hal ini adalah kepala desa, perangkat desa dan kamituwo perdusun.

### **Memberikan Apresiasi Kepada Warganya**

Masyarakat desa Tugurejo memiliki semangat yang tinggi didalam kegiatan-kegiatan gotong royong warga, hal ini tidak lepas dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa Tugurejo didalam menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakatnya. Selain memberikan stimulus dan strategi, pemerintah desa Tugurejo juga memberikan apresiasi kepada warganya yang semangat didalam semua kegiatan gotong royong warga. Apresiasi tersebut dapat berupa lisan atau ucapan maupun berbentuk barang yang diberikan kepada warga yang bersangkutan. Tujuan dan maksud memberikan apresiasi tersebut adalah untuk memberikan kepercayaan secara mental kepada warga bahwa apa yang mereka lakukan sudah baik dan perlu dilanjutkan untuk kegiatan-kegiatan gotong royong yang lain. Terbukti dan pada faktanya banyak kegiatan-kegiatan yang muncul dan diadakan oleh elemen warga masyarakat desa Tugurejo.

Pemerintah desa memberikan apresiasi kepada masyarakat desa Tugurejo yang memiliki semangat tinggi untuk melakukan kegiatan gotong royong adalah dengan tujuan agar masyarakat mempertahankan semangat gotong royong tersebut. Adapun kriteria yang diberikan apresiasi oleh pemerintah desa Tugurejo adalah yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial gotong royong desa, aktif untuk mengajak masa agar mengikuti kegiatan tersebut dan memberikan dampak positif kepada masyarakat lain. Selain itu pemerintah desa juga memberikan apresiasi khusus kepada masyarakat atau pemuda desa Tugurejo yang mengikuti aksi relawan atau tim tanggap bencana (Tagana) desa Tugurejo. Relawan yang sudah lama mengabdikan untuk desa Tugurejo diberikan apresiasi khusus oleh pemerintah desa, karena kesediaannya dalam mengabdikan untuk tanggap bencana dan kegiatan sosial gotong royong. Seperti yang disampaikan oleh Kepala desa Tugurejo berikut ini.

“Kita selalu memberi apresiasi kepada warga yang aktif mas, untuk lebih semangat dalam kegiatan dan jangan sampai kendor semangatnya. Mereka juga meresponnya digrub wa itu

semangat mas setiap pagi dan sore juga kadang-kadang balesnya...” (Wawancara, 6 April 2020)

Desa Tugurejo memiliki tim tanggap bencana sendiri, yang mana relawan seluruhnya diambil dari pemuda dan warga masyarakat desa Tugurejo sendiri. Relawan yang aktif dan lama mengabdikan diberikan apresiasi khusus oleh pemerintah desa melalui Kepala desa, apresiasi itu berupa apresiasi sosial, berbentuk barang atau lisan. Hal ini disampaikan oleh Kepala desa Tugurejo sendiri.

“... kalau untuk relawan, khusus..saya beri apresiasi yang sudah lama mengabdikan dan aktif. Jadi misal ya kalau biasanya saya nyuruh apa gitu, saya beri upah yang lebih. Itu hal kecil contoh apresiasi secara nyata ya...” (Wawancara, 6 April 2020)

Data diatas menunjukkan keseriusan pemerintah desa Tugurejo dalam upaya menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakatnya, dari data tersebut menunjukkan pemerintah desa Tugurejo sudah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan jiwa gotong royong dan mengajak masyarakatnya untuk hidup yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam apresiasi yang diberikan oleh pemerintah desa Tugurejo juga memberikan apresiasi berupa hadiah atau barang kepada masyarakatnya, yaitu melalui lomba-lomba atau kegiatan sosial berhadiah didalam serangkaian kegiatan perayaan HUT RI disetiap tahunnya. Pemerintah desa Tugurejo dengan bekerjasama dengan karangtarua selalu mengadakan lomba antar RT atau warga, siapa yang menjadi juara dan aktif didalam kegiatan tersebut pemerintah desa melakukan apresiasi dengan bentuk lisan maupun barang. Apresiasi berbentuk barang diberikan kepada masyarakat atau warga yang menjadi juara didalam suatu lomba atau kegiatan. Seperti yang disampaikan oleh Kepala desa Tugurejo berikut ini.

“... dan kalau untuk lomba agustusan apresiasi dalam bentuk hadiah, dan apresiasi juga untuk panitia yaitu anggota karangtaruna...” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari data diatas menunjukkan bahwa pemerintah desa selalu memberikan apresiasi kepada siapapun tanpa terkecuali yang aktif dan memiliki kontribusi terhadap kegiatan-kegiatan sosial gotong royong. Hal ini dilakukan pemerintah desa Tugurejo dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat dan jiwa gotong royong warga masyarakatnya.

Apresiasi sangat diperlukan, dengan apresiasi dalam bentuk apapun dapat meningkatkan kepercayaan dan semangat masyarakat. Dalam hal ini dapat meningkatkan semangat untuk gotong royong, pemerintah desa Tugurejo selalu memberikan semangat dan apresiasi kepada masyarakatnya baik secara langsung maupun secara pesan singkat melalui aplikasi Whatsapp.

### **Memberikan Motivasi Arahan Secara Rutin Kepada Warga**

Pemerintah desa Tugurejo sangat aktif dimedia sosial, salah satunya media sosial Facebook dan Whatsapp. Dengan begitu pemerintah desa Tugurejo akan sangat mudah dalam mengkoordinasi dan memantau situasi dan keadaan masyarakatnya, dalam keadaan apapun pemerintah desa Tugurejo selalu mengikuti perkembangan warga masyarakatnya. Sehingga pemerintah desa dengan mudah juga melakukan komando dan memberi arahan-arahan kepada pihak yang terkait maupun kepada masyarakatnya langsung melalui pesan singkat. Dengan diberikan arahan dan motivasi kepada warga, pemerintah desa memiliki tujuan, harapan besar dan maksud untuk mengingatkan bahwa banyak hal yang memerlukan kekompakan tim, kerjasama antar warga dan saling peduli. Hal ini dinilai pemerintah desa sebagai upaya untuk menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakatnya, dengan begitu masyarakat selalu ingat akan pentingnya perasaan yang sama, peduli, dan kerjasama untuk mencapai suatu budaya gotong royong yang baik di desa Tugurejo.

Dalam situasi yang baik, pemerintah desa Tugurejo setiap pagi selalu memberikan motivasi-motivasi dan komando kepada lapisan masyarakatnya, organisasi dan grup warganya. Dengan ini pemerintah desa Tugurejo menilai akan lebih dekat dan merasa lebih dekat dengan masyarakatnya, dengan maksud agar pemerintah desa selalu mengetahui perkembangan yang terjadi dan dapat melakukan komando kepada masyarakatnya terkait dengan situasi-situasi tertentu. Komando yang dimaksud dalam hal ini dilakukan pemerintah desa Tugurejo dalam rangka akan melakukan kegiatan-kegiatan sosial gotong royong, seperti kerja bakti, rapat, memberikan tugas, dan lain-lain. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Kepala desa Tugurejo berikut ini.

“...kita lakukan setiap pagi, setiap hari saya berikan motivasi dan komando lewat Wa mas pokoknya ya biar mereka semangat dan bisa ajak untuk gerak bersama lah intinya..ke semua kalangan, karangtaruna, PKK dan grup warga. Itu bentuk pendekatan kami kepada masyarakat...” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari pernyataan Kepala desa Tugurejo tersebut, pemerintah desa sudah melakukan upaya-upaya komunikasi dan pendekatan, salah satu bentuk upaya tersebut berupa komando langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Pemerintah desa terus melakukan upaya pendekatan kepada masyarakat, tujuannya adalah untuk memudahkan pemerintah desa mengetahui keluhan kesah dan memudahkan pemerintah desa melakukan komando atau koordinasi kepada masyarakat terkait dengan kegiatan sosial gotong royong

khususnya. Berikut pernyataan dari kamituwo dusun Krajan, Pak Mujiono.

“Kalau ada kegiatan kerjabakti kita selalu memberikan motivasi dan arahan mas, ya agar masyarakat solid. Kemarin ada warga yang bangun rumah, ya kita kerahkan masyarakat untuk membantu gotong royong.” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari data diatas menunjukkan kepedulian dan upaya pemerintah desa Tugurejo dalam menumbuhkan jiwa dan semangat gotong royong masyarakat Tugurejo. Pemerintah desa Tugurejo menilai kegiatan-kegiatan sosial gotong royong sangat penting untuk dilakukan, karena dalam kehidupan bermasyarakat kita saling membutuhkan dan harus saling membantu. Skala yang bisa dilakukan pemerintah desa dan sebagai tokoh masyarakat adalah memberikan arahan, komando dan motivasi kepada masyarakat. Berikut penurutan dari Kepala desa Tugurejo.

“Ya itu yang kita lakukan, karena sebenarnya mereka (masyarakat) bisa gerak sendiri mas, tapi agar lebih semangat dan lebih kompak pemerintah selalu memberikan motivasi dan komando, meskipun kadang dari pesan singkat...” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari pernyataan tersebut, dapat dianalisis bahwa upaya menumbuhkan jiwa gotong royong yang dilakukan pemerintah desa Tugurejo sudah baik. Respon dari masyarakat Tugurejo juga sangat baik, masyarakat sadar pentingnya kehidupan yang gotong royong, berbekal kesadaran tersebut sedikit memberikan semangat juga untuk pemerintah desa Tugurejo yang terus memberikan motivasi, arahan dan komando terhadap warga masyarakatnya.

“Komando ke Tagana kita lakukan trus mas..teruuss, karena Tugurejo kan rawan bencana daerah yang rawan bencana, jadi satgas Tagana kapan pun kalau kita minta turun ya harus siap.” (Wawancara, 6 April 2020)

Komando sangat penting didalam kehidupan desa, mengingat wilayah desa Tugurejo adalah desa rawan bencana tanah longsor, hal ini menjadi dasar yang kuat pemerintah desa selalu memberihan arahan-arahan dan komando untuk satuan tugas bencana desa. Pemerintah desa tidak ingin kemungkinan terburuk terjadi, oleh karena itu pemerintah desa selalu memberikan komando kepada warga masyarakatnya. Berikut pernyataan dari anggota karangtaruna dan sekaligus anggota Tagana, Lenny.

“Iya kita selalu siap dan setiap pagi mas kita diberi motivasi, selalu kita diberi motivasi oleh pemdes. Kadang klo apel pagi ya langsung, tapi lebih banyak di Wa, dan di Facebook juga...” (Wawancara, 8 April 2020)

Dari data diatasterbukti satgas bencana (TAGANA) desa Tugurejo aktif dan kontributif didalam

mengantisipasi bencana-bencana yang akan terjadi maupun yang sudah terjadi, mulai mempersiapkan dapur umum, memberikan bantuan sosial, merapikan lokasi bencana, dan mengevakuasi korban bencana. Semua itu dilakukan oleh satgas bencana dengan gotong royong dan tidak lepas dari komando dan arahan yang diberikan oleh pemerintah desa melalui Kepala desa maupun perangkat desa yang lain.

### **Merangkul Semua Elemen Masyarakat**

Kepercayaan dan dukungan dari masyarakat adalah kekuatan yang dimiliki oleh pemerintah desa, dalam hal apapun pemerintah desa Tugurejo juga memerlukan dukungan warga masyarakatnya dalam upaya membangun desa dan membangun warganya. Kaitannya dengan apa yang dilakukan pemerintah desa dengan penelitian ini adalah bahwa upaya merangkul warga yang kontra dengan pemerintah desa adalah sebagai bentuk tindakan untuk menyatukan kekompakan warga masyarakat desa, dengan begitu pemerintah desa berharap tidak ada batu sandungan disetiap kegiatan gotong royong warga dan senantiasa bekerja bersama tanpa mempersoalkan kepentingan pribadi. Dalam hal ini pemerintah desa Tugurejo tidak hanya merangkul masyarakat yang mendukungnya saja, namun juga merangkul masyarakat yang kontra dan selalu mengkritik. Pemerintah desa Tugurejo menilai ini juga sebagai suatu upaya pemerintah desa dalam menumbuhkan kesadaran dan jiwa gotong royong masyarakatnya. Secara wilayah desa Tugurejo terpisah menjadi beberapa wilayah dan sub wilayah, pemerintah desa Tugurejo memiliki keyakinan bahwa disetiap elemen masyarakat mempunyai perasaan dan rasa yang berbeda ketika diajak untuk membangun desa. Sehingga pemerintah desa memiliki cara dan strategi didalam memudahkan langkahnya untuk mengajak semua warganya selaras, senada dan serasa, yaitu dengan merangkul semua elemen masyarakat. Pemerintah desa tidak memandang status wilayah, sosial, agama dan budaya, bahkan perbedaan pilihan dalam politik. Seperti penuturan yang disampaikan oleh Kepala desa Tugurejo berikut.

“Kita tidak pandang bulu mas, yang pro ya kita ajak kerja bareng dan yang nggak seneng ya tetap kita rangkul. Karena dengan begitu desa ini lebih baik kedepan. Karena tujuan kita membangun masyarakat dulu untuk desa, kalau kita kompak dan semua bisa senada ya insyaallah semua mudah untuk kita ajak bekerja dan gotong royong. Makanya saya selalu merangkul semua warga, semuanya tanpa terkeccuali. Beda pilihan beda agama tidak jadi masalah, yang penting kita bekerja merangkul semua warga untuk gotong royong, kan untuk desa dan semua kembali ke warga juga...” (Wawancara, 6 April 2020)

Pemerintah desa memiliki prinsip pembangunan desa yang baik, merangkul yang selalu memberikan kritik dan yang kontra dengan pemerintah desa. Hal ini menjadi wajar karena dalam system politik terdapat kalangan yang pro dan kontra terhadap suatu pemerintahan. Namun pemerintah desa Tugurejo tetap memperlakukan masyarakatnya dengan cara yang sama, tidak membedakan suatu golongan tertentu dan pihak tertentu. Hal ini dinilai juga sebagai langkah pemerintah desa dalam menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh Kepala desa Tugurejo.

“Kalau kita bisa merangkul yang kontra dan yang mengkritik ya lebih bagus mas, kita jadi lebih kuat dan bisa memberikan efek yang baik juga kepada desa, bisa lebih maju...” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari data diatas dapat dianalisis bahwa pemerintah desa tidak menginginkan perpecahan dan selalu menjaga keharmonisan dalam kehidupan desa, pemerintah desa juga menilai dengan memperlakukan adil kepada semua masyarakatnya akan membawa kebaikan untuk pembangunan desa dan kehidupan masyarakatnya. Perbedaan pilihan dan pandangan sangat terasa dirasakan oleh tokoh masyarakat yang sekaligus sebagai kamituwo dusun Krajan, ketika ditarik sejarah pemilihan kepala desa di beberapa tahun yang lalu, ada beberapa masyarakat atau warga yang bertolak belakang dengan visi dan misi kepala desa, sehingga dalam kegiatan apapun di wilayah dan lingkup desa elemen masyarakat tersebut tidak mengikutinya. Kamituwo Krajan sebagai perwakilan pemerintah desa di wilayah krajan menuturkan ada beberapa elemen masyarakat yang sulit untuk diajak untuk bekerja sama, oleh karena itu kamituwo selalu memberikan pendekatan-pendekatan sosial dan motivasi sehingga dapat bergabung dalam semua kegiatan desa. Pemerintah desa menggunakan elemen pemerintah desa juga untuk melakukan pendekatan-pendekatan sosial kepada elemen masyarakat dilapangan, yaitu menggunakan peran kamituwo sebagai bagian dari pemerintah desa untuk melakukan pendekatan kepada elemen masyarakat. Berikut pernyataan dari Kamituwo dusun Krajan.

“Pernah dulu ada yang kontra dan mengkritik habis-habisan pemdes, dia sudah sarjana dan memang pinter. Selalu kritik pedas mas ke pemerintah desa terkait kebijakan pemerintah desa. Tapi pelan-pelan kita dekati dan kita rangkul, Alhamdulillah sekarang sudah bisa kita ajak kerjasama dalam membangun desa.” (Wawancara, 6 April 2020)

Data diatas menunjukkan bahwa pemerintah desa Tugurejo sudah melakukan upaya menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakatnya dengan baik, salah satunya

dengan merangkul warganya yang bertolak belakang dengan visi misi pemerintah dan tidak pandang golongan. Dengan begitu pemerintah desa menilai akan terciptanya kehidupan desa yang harmonis dan selalu mengedepankan kehidupan sosial yang saling membantu, gotong royong dan peduli. Peduli dalam hal ini adalah peduli terhadap kepentingan bersama, peduli kepada desa dan masyarakat. Sesuai dengan penelitian Kurniawan dan Agustinus (2019) bahwa gotong royong menjadikan kehidupan masyarakat yang harmonis, aman, damai dan saling peduli. Sehingga memperkuat persatuan dan kesatuan didalam kehidupan masyarakat desa.

Karangtaruna menjadi salah satu wadah dan organisasi sebagai jembatan penyalur aspirasi, saran dan kritik yang disampaikan oleh warga masyarakat desa Tugurejo. Sehingga karangtaruna menjadi organisasi yang sangat diperhatikan oleh pemerintah desa Tugurejo. Dalam berbagai forum dan pertemuan, pemerintah desa memanfaatkan karangtaruna sebagai alat untuk menyalurkan aspirasi warganya. Sehingga dengan begitu pemerintah desa bisa mengikuti perkembangan warganya dengan kompleks dan menyeluruh. Dengan hal ini pemerintah desa bertujuan menciptakan hubungan sosial dengan seluruh warga masyarakatnya dengan baik, karena pemerintah desa menilai pondasi awal pembangunan desa adalah hubungan sosial dan bersifat terbuka dengan warganya. Seperti yang disampaikan oleh Kamituwo Krajan berikut ini.

“Masioada yang menjelek-jelekan pemerintah desa ya tetap kita perlakukan sama dengan semua warga mas. Karena prinsip kita merangkul semua warga, tidak membedakan siapa yang pro dan yang nggak dengan kita. Toh semua yang kita lakukan demi warga juga, untuk kebaikan bersama.” (Wawancara, 6 April 2020)

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Kamituwo krajan diatas dapat dianalisis bahwa, pemerintah memiliki prinsip yang kuat hingga ditingkat tersendah pemerintah desa. Bahwa pemerintah desa tidak membedakan semua warga masyarakatnya, yaitu dengan merangkul dan tetap memperlakukan sama dengan yang lain kepada warga yang kontra dengan pemerintah desa. Hal ini diharapkan mampu menciptakan kondisi kehidupan sosial yang baik di desa Tugurejo, dapat menjadi pondasi dalam menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo. Karena menurut Kepala desa Tugurejo, pondasi awal gotong royong adalah kehidupan sosial yang baik.

“...harus kita yang memulai mas, kita beri contoh kepada warga. Kalau kita ini harus adil, hidup didesa itu sosialnya tinggi mas. Kita harus mengedepankan kepentingan bersama, jadi kehidupan sosial yang baik dalam kehidupan desa itu pondasi untuk semua kegiatan, bisa gotong

royong, atau kegiatan lain.” (Wawancara, 6 April 2020)

Data diatas dapat dianalisis bahwa pemerintah desa menginginkan adanya pondasi yang kuat didalam kehidupan bermasyarakat didesa Tugurejo. Pondasi tersebut adalah hubungan sosial antar warga yang baik, saling tolong menolong, simpati, empati dan tidak membeda-bedakan suku, ras, agama dan golongan. Pondasi tersebut dinilai menjadi bekal awal untuk terciptanya desa Tugurejo yang memiliki kehidupan sosial gotong royong yang baik dan kuat. Semua itu adalah bentuk upaya yang dilakukan pemerintah desa Tugurejo untuk menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo dan melestarikan kehidupan sosial gotong royong agar tetap terjaga dengan baik kedepan.

### Pembahasan

Upaya pemerintah desa Tugurejo dalam menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat Tugurejo ini dapat dianalisis 4 poin pokok dalam teori Organisasi modern yang dikemukakan oleh Daniel Khatz dan Robet Khan. Menurut kedua ahli tersebut bahwa fase teori modern memandang organisasi adalah sebagai sebuah sistem terbuka (*open system*) yang dipastikan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Organisasi selalu berhubungan dengan lingkungan yang saling mempengaruhi organisasi dan yang menyebabkan organisasi harus selalu berubah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Hasil penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori Daniel Khatz dan Robet Khan dengan poin yang pertama sebagai berikut; (1) Interaksi dengan lingkungan sekitar. Pemerintah desa Tugurejo dalam hal ini sudah melakukan interaksi dengan lingkungannya, pemerintah desa Tugurejo melakukan interaksi sosial dengan tidak membeda-bedakan wilayah, golongan, agama dan kelompok. Pemerintah desa selalu melakukan interaksi dengan masyarakatnya, baik secara langsung dan tidak langsung atau melalui pesan singkat. Secara langsung pemerintah desa Tugurejo melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya dengan menghadiri acara-acara warga masyarakatnya seperti arisan, pengajian, genduri dan lain-lain. Dengan melakukan interaksi sosial dan lingkungan tersebut pemerintah desa menyampaikan motivasi dan pendidikan kepada masyarakatnya mengenai pentingnya kehidupan sosial gotong royong. Pemerintah desa Tugurejo juga selalu merespon ketika ada acara yang mendadak dilingkungannya, seperti kerjabakti atau tanggap darurat bencana. Pemerintah desa menjadi pelopor dan berada dilapangan langsung untuk memantau keadaan dan melakukan komando terhadap satgas bencana. Dengan itu semua pemerintah desa Tugurejo sudah melakukan upaya menumbuhkan jiwa

gotong royong masyarakat desa Tugurejo. (2) Sinergi atau falsafah sapu lidi. Pemerintah desa Tugurejo dalam melakukan upaya menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakatnya tidak bekerja sendiri, pemerintah desa tetap menggunakan kekuatan perangkat desa yang lebih dekat dengan masyarakat, seperti kamituwo dan RT. Selain itu pemerintah desa juga melakukan kerjasama dengan organisasi dibawah naungan desa, seperti karangtaruna, PKK, MUI desa dan Satgas bencana Tagana desa. Dari data diatas pemerintah desa Tugurejo sudah menunjukkan bahwa sudah melakukan sinergi atau kerjasama dengan berlandaskan falsafah sapu lidi, yang mana secara keseluruhan kelompok lebih kuat dan efektif dalam bekerja dibandingkan dengan kemampuan setiap individunya. Pemerintah desa Tugurejo melakukan itu semua bertujuan untuk melakukan upaya menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo.(3) Keseimbangan yang dinamis. Dalam upaya menumbuhkan jiwa gotong royong, pemerintah desa Tugurejo sudah menunjukkan beberapa upaya dan cara. Sebuah organisasi harus memiliki keseimbangan yang dinamis dalam melakukan kegiatan, pemerintah desa Tugurejo sudah berupaya melakukan keseimbangan yang dinamis dalam melakukan upaya tersebut, yaitu dengan merangkul masyarakat yang kontra dan selalu mengkritik pemerintah desa. Dengan adanya suatu upaya tersebut akan tercipta keseimbangan yang baik didalam suatu kebijakan dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa, ada yang menilai dan nada yang mengarahkan untuk kebaikan bersama dan kebaikan desa untuk kehidupan sosial gotong royong yang baik. Pemerintah desa Tugurejo menyadari dan memahami akan pentingnya kritik dan saran sebagai sebuah keseimbangan didalam menjalankan tugasnya, dalam hal ini khususnya upaya menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo. (4) Ekuifinalitas (suatu akibat yang sama). Pemerintah desa Tugurejo sebelumnya sudah melakukan upaya keseimbangan untuk melakukan upaya menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat. Kemudian pemerintah desa tentu harus melakukan apa yang dikehendaki dan diminta oleh masyarakat sebagai timbal balik masukan yang sudah diberikan. Pemerintah desa Tugurejo sudah melakukan ekuifinalitas, seperti yang sudah dilakukan adalah menerima segala masukan, kritik dan saran dari masyarakat dan kemudian merealisasikan masukan tersebut. Dalam hal ini pemerintah desa Tugurejo merealisasikan pembangunan lapangan atau pelebaran lapangan, pembangunan saluran irigasi, penambahan alat seni reyog, pembelian seragam kirab, pembangunan rest area sebagai pemasaran olahan petani, dan lain-lain. Upaya tersebut sudah dilakukan pemerintah desa sebagai wujud timbal balik dan suatu akibat yang sama dan dikehendaki oleh masyarakatnya. Hal ini tidak

lepas dari upaya pemerintah desa Tugurejo dalam mengambil hati warga masyarakatnya sehingga dengan mudah masyarakat bisa diajak untuk hidup bermasyarakat dengan baik dan bisa melakukan kegiatan-kegiatan sosial gotong royong. Saat ini masyarakat desa Tugurejo kompak dan selaras, baik dikalangan muda, tua dan para sesepuh desa. Hal ini sebagai akibat dan hasil dari upaya pemerintah desa Tugurejo dalam menumbuhkan jiwa dan semangat gotong royong masyarakatnya.

Teori organisasi modern menurut Daniel Khatz dan Robert Khan telah sesuai dengan fokus an hasil penelitian upaya pemerintah desa Tugurejo dalam menumbuhkan jiwa gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa Tugurejo sudah melakukan interaksi dengan lingkungan, interaksi dengan warga masyarakatnya maupun lingkungan secara fisik dalam bentuk pembangunan fisik. Pemerintah desa Tugurejo juga bersinergi dan bergotong royong dengan tokoh masyarakat dan organisasi dibawah naungan desa dalam melakukan upaya-upaya menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat Tugurejo. Kemudian pemerintah desa Tugurejo juga sudah melakukan upaya menciptakan keseimbangan didalam melakukan kebijakan dan upayanya, yaitu dengan merangkul warganya yang kontra dengan pemerintah desa dan menerima semua masukan, kritik dan saran dari masyarakat desa Tugurejo. Kemudian merealisasikan apa yang dikehendaki dan diinginkan masyarakat, sebagai contoh adalah pembangunan infrastruktur desa dan pemerintah desa memberikan keleluasaan kepada warganya untuk melakukan pengelolaan pembangunan sendiri sebagai bentuk kepercayaan pemerintah desa juga kepada masyarakatnya sendiri dan mengantisipasi asumsi-asumsi buruk tentang pemerintah desa. Kegiatan gotong royong di desa Tugurejo selain terstruktur oleh pemerintah desa juga sebagian kegiatan dilakukan secara kondisional atau dengan tempo yang tidak tentu tergantung situasi dan kondisi yang terjadi, seperti bencana alam, adanya kematian, pernikahan dan pembangunan rumah warga. Seperti hasil dari penelitian Meta Rolitia, dkk (2016) bahwa kegiatan gotong royong yang identik dengan kegiatan kondisional adalah kematian, pernikahan, dan bencana alam.

Kemudian disisi lain upaya pemerintah desa menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo merujuk pada kajian teoritis yang disampaikan oleh Saartono Kartidjo (dalam Tadjudin Effendi, 2013) gotong royong adalah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh warga masyarakat dan kelompok dengan maksud dan tujuan untuk mencapai hasil yang baik dan positif dari segala tujuan yang dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Pemerintah desa Tugurejo sudah melakukan berbagai upaya, yaitu mengadakan

musyawarah mufakat melalui organisasi desa untuk menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat desa, pemerintah desa selalu memberikan stimulus-stimulus untuk mencapai hasil terbaik yaitu terciptanya masyarakat desa yang berbudaya gotong royong yang baik.

Penelitian terdahulu Rolitia (2016) yang mendapat kesimpulan bahwa kegiatan gotong royong warga identik dengan kegiatan kondisional, selaras dengan apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah desa Tugurejo. Pemerintah desa selalu memberikan stimulus-stimulus dan motivasi kepada warganya, secara langsung maupun tidak langsung atau melalui peran organisasi desa. Dengan adanya stimulus dan motivasi yang diberikan kepada warga, maka dengan begitu kegiatan-kegiatan gotong royong yang bersifat kondisional akan berjalan dengan sendirinya tanpa harus diberi arahan dan komando terlebih dahulu oleh pemerintah desa, sesuai dengan hasil penelitian diatas.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka menunjukkan bahwa upaya pemerintah desa Tugurejo dalam menumbuhkan jiwa gotong royong sudah berjalan maksimal, sehingga desa Tugurejo memiliki budaya gotong royong yang baik. Selama pelaksanaan kegiatan dan memberikan stimulus kepada warga dalam upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa Tugurejo bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan jiwa gotong royong masyarakat Tugurejo. Upaya melakukan interaksi lingkungan baik sosial dan fisik sudah dilakukan oleh pemerintah desa Tugurejo. Kegiatan interaksi sosial secara langsung yang dilakukan pemerintah desa Tugurejo adalah dengan menghadiri acara-acara resmi dan tidak resmi yang diadakan oleh warga masyarakat, kemudian tindakan interaksi sosial tidak langsung yang dilakukan pemerintah desa adalah dengan memberikan motivasi dan komando kepada masyarakat desa Tugurejo melalui platform media sosial, baik Facebook dan Whatsapp. Kemudian interaksi lingkungan secara fisik adalah dengan melakukan peninjauan-peninjauan di wilayah-wilayah desa yang rawan bencana, melakukan pembangunan infrastruktur untuk kepentingan warga dan selalu tanggap terhadap bencana-bencana yang akan terjadi maupun yang sudah terjadi dengan mengevakuasi warga dan memperbaiki infrastruktur warga yang rusak, kemudian juga melakukan penanaman seribu pohon di wilayah hutan desa yang gundul. Semua itu adalah wujud interaksi lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah desa Tugurejo dalam upaya menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat Tugurejo.

Pemerintah desa juga melakukan keseimbangan dalam melakukan kebijakan dan keputusan dalam upaya

menumbuhkan jiwa gotong royong masyarakat dengan merangkul semua elemen masyarakat yang berbeda pendapat, visi misi dan tujuan dengan pemerintah desa dan menerima semua masukan, kritik dan saran dari warganya. Kemudian melakukan tindak lanjut dengan merealisasikan sebagai bentuk timbal balik untuk kepentingan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan pemerintah desa Tugurejo untuk mengambil hati masyarakat desa Tugurejo, agar dengan mudah diajak untuk melakukan kehidupan sosial gotong royong yang kuat. Secara singkat bentuk upaya yang dilakukan pemerintah desa Tugurejo adalah berupa motivasi, apresiasi dan kegiatan lingkungan dengan menjalin komunikasi, menjalin dan memanfaatkan organisasi lain dan kerjasama dengan elemen masyarakat desa yang dinilai sebagai upaya pemerintah desa untuk meumbuhkan rasa dan jiwa gotong royong masyarakat desa Tugurejo.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat ada beberapa masukan berupa saran yang harus diberikan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam upaya menumbuhkan jiwa gotong royong yang dilakukan oleh pemerintah desa Tugurejo agar lebih baik lagi kedepan. Berikut beberapa saran yang diberikan: (1) untuk para kaum muda dan karangtaruna dusun yang jauh dari jangkauan pemerintah desa lebih diperhatikan lagi dan lebih didekati, karena dalam upaya membangun gotong royong desa jika memiliki jumlah masyarakat yang bisa diajak untuk kerjasama dengan jumlah yang banyak, maka akan lebih kuat dan lebih mudah lagi melakukan koordinasi warga. (2) Pemerintah desa alangkah lebih baik lagi membuat tim kebersihan desa, yang selama ini belum dibentuk oleh pemerintah desa dalam menjaga lingkungan desa untuk lebih bersih. Hal ini bisa dilakukan oleh pemerintah desa untuk merealisasikan upaya pemerintah desa dalam menjaga lingkungan desa agar lebih bersih dan indah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggrowati, Puput & Sarmini. 2015. *Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 01, No. 03. Hlm.39-53. (<https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/10766>). Di akses pada 18 Mei 2020.
- Creswell, Jhon. 2009. *Research Design*. Terjemahan 2010. Yogyakarta: Pustaka Belajar..
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

(<http://www.worldcat.org/isbn/979407182X>). Di akses pada 5 Februari 2020.

- Effendi, Tadjudin Noer. 2013. *Budaya Gotong Royong dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi. Vol. 2, No. 1. Hlm. 1-18. (<https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23403>). Di akses pada 14 Mei 2020.
- Fernanda. 2003. *Etika Organisasi Pemerintah*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Faedlulloh, Dodi. 2017. *Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas*. Jurnal Ilmu Administrasi Publik. Vol. 2. No. 2. Hlm. 89-101. (<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkpp/article/view/1467>). Di akses pada 18 Mei 2020.
- Finer, Samuel Edward. 2006. *Cooperative Government*. Terjemahan. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Hasan, M.Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentaliet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Vivit & Agustinus. 2019. *Pelestarian Nilai Gotong Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping*. Jurnal Civic Hukum. Vol.4, No. 2. Hlm. 174-182. (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/9488>). Di akses pada 18 Mei 2020).
- Lexy J.Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nawa Cita. 2014. Jakarta. Diakses tanggal 12 Januari 2020. (<https://www.opajapy.com>). Di akses pada 27 Januari 2020.
- Perreault, William D. & McCarthy, E. Jerome. 2006. *Essential of Marketing: A Global Managerial Approach*. New York: McGrawhill.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 18 Tahun 2018. (<https://kemendagri.go.id/arsip/detail/9952/permendagri-no-18-tahun-2018>). Di akses pada 2 Februari 2020.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. UNNES Press : Semarang.
- Rahman, Adi. 2016. *Perubahan Budaya Bergotong-Royong Masyarakat di Desa Santan Tengah Kecamatan Marangkayu*. eJurnal Sosiatri-Sosiologi. Vol. 4. No. 1. Hlm. 86-99. (<https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/?p=844>). Di akses pada 18 Mei 2020.

- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ponorogo. 2013-2017. Humas Pemkab Ponorogo. Hlm. 174-186. ([http://repository.upi.edu/15699/4/S\\_SOS\\_1006818\\_Title.pdf](http://repository.upi.edu/15699/4/S_SOS_1006818_Title.pdf)). Di akses pada 16 Mei 2020.
- Rosyida, Isma & Nasdian, Fredian Tonny. *Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Vol. 05. No. 01. Hlm. 51-70. (<https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5832>). Di akses pada 18 Mei 2020.
- Rolitia, Meta, dkk. 2016. *Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga*. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Vol. 6, No. 1. (<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/2871>). Di akses pada 14 Februari 2020.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali press.
- Soyomukti, Nutani. 2016. *Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah-masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian-kajian strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subiyakto, Bambang, dkk. 2016. *Nilai-nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul dalam Masyarakat Banjar di Desa Andhika sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. Jurnal Vidya Karya. Vol. 31. No. 2. Hlm. 153-165. (<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JVK/article/download/3993/3586>). Di akses pada 18 Mei 2020.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013..
- TAP MPR No. VI/MPR/2001. (<https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt4ffe8dfb92933/node/21/tap-mpr-no-vi-mpr-2001-tahun-2001-etika-kehidupan-berbangsa>). Di akses pada 3 Juli 2020.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. ([http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU\\_2014\\_6.pdf](http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_6.pdf)). Di akses pada 2 Februari 2020.
- Umar, Ismail. dkk. 2013. *Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Desa Rasau Jaya Umum*. Jurnal Ekonomi dan Sosial. Vol. 9, No. 2, Hlm. 80-99. (<http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/1205>). Di akses pada 14 Februari 2020.
- Wijaya. 2006. *Otonomi Desa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widaty, Cucu. 2020. *Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi. Vol. 2, No. 1.